

## Kekerasan Simbolik pada Perempuan Multi Peran (Studi terhadap Ibu-Mahasiswa dalam Komunitas PhdMamaIndonesia)

Zuraida

Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia, Jakarta, Indonesia

### INFORMASI ARTIKEL

#### Histori Artikel

##### Dikirimkan:

Desember 24, 2022

##### Direvisi:

Januari 5, 2023

##### Diterima:

Januari 6, 2023

**Abstrak** - Studi tentang kekerasan simbolik terhadap ibu yang memiliki multi peran telah dilakukan di berbagai negara. Namun, studi tersebut berfokus pada individu. Penelitian memberikan kebaruan dengan mengkaji komunitas ibu-mahasiswa untuk mengetahui bagaimana dominasi budaya patriarki membentuk kekerasan simbolik pada ibu-mahasiswa yang terdapat pada komunitas PhdMamaIndonesia yang merupakan komunitas terbesar ibu-mahasiswa di Indonesia. Paradigma penelitian ini adalah konstruktivisme dengan pendekatan kualitatif dan strategi penelitian etnografi digital. Peneliti menggunakan metode observasi non partisipan dan studi dokumen. Observasi non partisipan dilakukan dengan memantau media digital phdmamaIndonesia. Sementara studi dokumen dilakukan dengan membaca teks pada media digital phdmamaIndonesia. Unit analisis adalah blog, Instagram, dan Youtube phdmamaIndonesia. Berdasarkan hasil observasi dan studi dokumen, peneliti mengamati kapital yang ditampilkan ibu-mahasiswa dalam komunitas phdmamaIndonesia, yaitu kapital budaya, kapital sosial, kapital simbolik dan kapital ekonomi. Namun dengan kapital yang dimilikinya ini, ibu-mahasiswa masih menghadapi kekerasan simbolik hasil dari dominasi patriarki di arena yang dihadapi. Kekerasan simbolik yang paling kuat terjadi di arena keluarga.

**Abstract** - Studies on symbolic violence against mothers who have multiple roles have been carried out in various countries. However, the study focused on individuals. This research provides novelty by assessing the mother-student community to find out how the domination of patriarchal culture forms symbolic violence against female-students in the PhdMamaIndonesia community which is the largest community of female-students in Indonesia. The paradigm of this research is constructivism with a qualitative approach and a digital ethnographic research strategy. Researchers used non-participant observation methods and document studies. Non-participant observation was carried out by monitoring digital media phdmamaIndonesia. Meanwhile, document studies were carried out by reading texts on phdmamaIndonesia digital media. The units of analysis are blogs, Instagram, and Youtube phdmamaIndonesia. Based on the results of observations and document studies, researchers observed the capital displayed by female students in the Indonesian phdmama community, namely cultural capital, social capital, symbolic capital and economic capital. However, with the capital they have, mother-students still face symbolic violence as a result of patriarchal domination in the arena they are facing. The strongest symbolic violence occurs in the family arena.

#### Kata Kunci

Symbolic violence

Domination

Capital

Arena

Studen-mothers

#### Corresponding Author:

Zuraida, Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia, Jalan Salemba Raya 4 10430 Jakarta, Indonesia, [zuraida11@ui.ac.id](mailto:zuraida11@ui.ac.id)



## PENDAHULUAN

Berdasarkan data Profil Perempuan Indonesia Tahun 2021, presentase jumlah laki-laki di Indonesia mengungguli presentasi jumlah perempuan dimana laki-laki mencapai 50.26% sementara perempuan mencapai 49.74%. Selain itu, saat ini Indonesia sedang mengalami bonus demografi sehingga pemerintah berusaha memanfaatkannya dengan meningkatkan kualitas hidup penduduknya baik melalui kesehatan maupun pendidikan. Saat ini status pendidikan perempuan di Indonesia secara umum nyaris sama dengan laki-laki (Kemen PPPA RI, 2021). Bahkan, persentase perempuan berusia 15 tahun keatas yang berhasil memperoleh ijazah lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki baik di perkotaan maupun di pedesaan. Dari data-data ini memberikan angin segar bagi kesetaraan perempuan dalam bidang pendidikan.

Disisi lain, meski kerap dirayakan sebagai bukti kemajuan dan kesetaraan gender, perempuan yang sekolah lagi juga tak jarang mendapatkan stigma di masyarakat. Hal ini karena selama ini, pendidikan dianggap penting hanya untuk laki-laki karena mereka akan menjadi tulang punggung keluarga. Selain itu, dalam budaya patriarki, laki-laki adalah pencari nafkah utama dalam keluarga dan perlu mendapatkan pendidikan tinggi agar memperoleh kesempatan kerja yang lebih baik dan mendapatkan penghasilan yang lebih tinggi. Sementara perempuan, diharapkan untuk tinggal di rumah, mengatur rumah tangga, dan mengurus keluarga. Beberapa stigma yang sering didengar oleh perempuan yang menempuh studi lanjut misalnya perempuan yang memiliki pendidikan tinggi akan jauh dari jodoh atau ibu yang sekolah lagi adalah ibu yang ambisius dan mengorbankan anak. Padahal, pendidikan menawarkan kehidupan yang bahagia dan stabil, menjadikan tempat tinggal menjadi lebih aman dan damai, serta menjadi anggota masyarakat yang berguna (Reda, 2015). Banyak penelitian juga yang menunjukkan bahwa orang yang memiliki pendidikan lebih baik dapat berkontribusi terhadap pembangunan modal sosial dan pembangunan ekonomi yang langgeng (Roser & Ortiz-Ospina, 2016).

Perempuan tidak dapat melepaskan diri dari praktik budaya patriarki tersebut sehingga dukungan terhadap perempuan yang berperan sebagai ibu sekaligus mahasiswa (ibu-mahasiswa) masih jauh dari harapan. Duquaine Watson (2007) menegaskan bahwa terdapat perhatian yang sangat kurang terhadap pengalaman perempuan yang mengejar gelar sambil membesarkan anak mereka. Pengalaman ini tidak akan dialami oleh seorang ibu yang bukan seorang siswa dan tidak pula dialami oleh seorang siswa yang bukan seorang ibu (Lloyd-Smith & Tarr, 2000). Ibu-mahasiswa semakin terjebak dalam multi peran yang harus dijalani dan tidak dapat menegosiasi peran tersebut karena budaya patriarki yang sudah terlanjur mengakar seperti tanggung jawab mengurus rumah, mengurus anak, ditambah dengan tanggung jawab menyelesaikan pendidikan. Praktik budaya patriarki ini semakin membuat ibu-mahasiswa kesulitan menemukan waktu yang cukup untuk membagi antara belajar dan mengasuh anak. Selain itu, Taukeni (2014) mencatat bahwa budaya universitas juga cenderung menganggap bahwa mahasiswa memiliki waktu untuk menghadiri kelas tanpa tanggung jawab lainnya. Lebih lanjut, Taukeni menambahkan bahwa institusi pendidikan menganggap bahwa mahasiswa dapat menjalankan pendidikan sebagai tanggung jawab utama seolah-olah pendidikan tinggi mereka adalah pusat kehidupan.

Namun, dibalik stigma terhadap perempuan yang sedang menempuh pendidikan tinggi, dunia ekonomi saat ini mendorong perempuan untuk berkontribusi pada pendapatan rumah tangga (Majid, 2019). Oleh karena itu, perempuan juga harus mendapatkan pendidikan untuk dapat menghadapi di dunia kerja. Peran yang ditanggung oleh perempuan pun semakin berlipat. Bagi perempuan yang bekerja, mereka sering dihadapkan pada pekerjaan di rumah setelah jam kerja mereka berakhir (Adofo, 2013). Hal ini diperparah ketika perempuan bekerja sebagai wiraswasta yang tidak memiliki jam kerja tetap sehingga dapat menjadi tantangan bagi mereka untuk menyeimbangkan peran sebagai ibu, ibu bekerja, dan ibu-mahasiswa yang memiliki tanggung jawab terhadap urusan akademik. Sementara itu bagi seorang individu yang telah terjebak dalam multi peran, seorang perempuan berharap agar dapat menjalankan perannya secara seimbang dan maksimal. Mereka akan merasa bersalah apabila meninggalkan apa yang "seharusnya" atau "idealnya" dilakukan oleh seorang ibu dan mahasiswa.

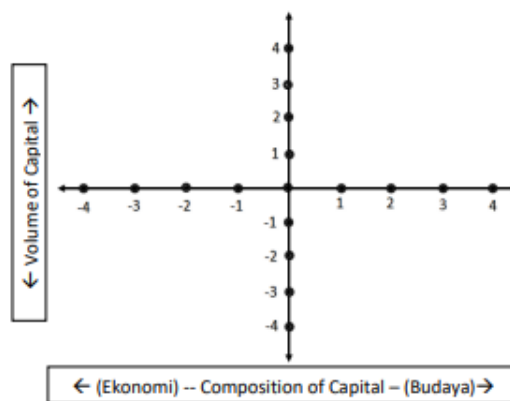
Dalam kondisi seperti tersebut diatas, perempuan adalah kelas tertindas yang dengan sukarela menerima dan bahkan menginternalisasi stigma yang terbentuk di masyarakat karena dianggap sebagai kebenaran. Perempuan tidak sadar dirinya menjadi objek kekerasan. Menurut Bourdieu, kekerasan berada dalam lingkup kekuasaan. Hal tersebut berarti kekerasan merupakan pangkal atau hasil sebuah praktik

kekuasaan. Dalam hal ini, budaya patriarki telah mendominasi kelas lain, sehingga dalam proses mendominasi tersebut akan menghasilkan kekerasan. Kekerasan muncul sebagai upaya kelas dominan untuk melanggengkan dominasi atau kekuasaannya dalam struktur sosial. Mekanisme kekerasan seperti inilah yang kemudian dikenal sebagai kekerasan simbolik.

Kekerasan simbolik adalah satu konsep pemikiran Bourdieu yang merupakan evolusi dari teori-teori sebelumnya yang membahas mengenai dominasi dan reproduksi budaya. Bourdieu menilai bahwa dominasi tidak hanya ditentukan oleh kapital ekonomi, namun juga kapital simbolik. Dominasi simbolik ini yang secara sadar dilegitimasi oleh kelompok tertindas sehingga melahirkan kekerasan simbolik. Kekerasan simbolik tidak lepas dari konsep habitus. Habitus dalam pemikiran Bourdieu dimaknai sebagai bentuk disposisi dari hasil pertarungan kapital yang berhasil memenangkan dominasi untuk menanamkan nilai (Bourdieu, 1980).

Selain habitus, Bourdieu mengenalkan konsep arena dalam logika kelas sosial. Arena dapat berupa arena pendidikan, arena budaya, arena politik, arena ekonomi, dan sebagainya. Arena tidak hanya merupakan arena untuk mendapatkan kekuasaan, tetapi juga sebuah arena pertarungan. Tujuannya adalah untuk mempertahankan atau merebut kekuasaan yang terdapat dalam arena tersebut (Bourdieu, 1993). Arena dianalogikan seperti pertandingan sepak bola dimana lapangan adalah sebagai arena yang digunakan oleh para pemain yang memiliki posisi masing-masing, memiliki modal, saling bersaing dan beradu strategi untuk memenangkan pertarungan.

Ketika berbicara modal atau kapital, Bourdieu membagi menjadi empat kapital, yaitu kapital simbolik, kapital ekonomi, kapital budaya, dan kapital sosial. Kapital ekonomi berfokus pada kepemilikan sarana produksi dan sarana finansial. Kapital simbolik merujuk pada prestige, kekuasaan, legitimasi dan pengakuan sosial. Adapun kapital budaya dapat berwujud disposisi pikiran, watak, skill atau pengetahuan. Sementara kapital sosial dilihat dari organisasi yang diikuti atau jaringan yang dimiliki. Bourdieu menilai kapital ekonomi dan kapital budaya memiliki nilai akumulasi yang signifikan terhadap pertarungan individu di arena. Crossley (2008) mengusulkan peta yang digunakan untuk memprediksi bagaimana kedudukan individu didalam arena. Hasilnya akan jelas menunjukkan jarak antara individu yang memiliki akumulasi kapital lebih dibanding yang lain.



Sumber: (Crossley, 2008)

Gambar 1. Peta Hipotesis Arena Sosial

Penelitian terkait kekerasan simbolik terhadap perempuan yang menjalani multi peran telah banyak dilakukan di berbagai negara Barakat (2021). dalam kajiannya terhadap para ibu di Israel menemukan bahwa dalam usahanya untuk memperoleh pendidikan, seorang ibu harus melawan aturan agama dan dominasi patriarki. Hal tersebut juga terjadi di Arab seperti dijelaskan pada penelitian Hakiem (2022) Sementara itu, penelitian mengenai kekerasan simbolik terhadap perempuan yang terjadi di Indonesia, telah dilakukan oleh Angeliqa dan Sarwono (Angeliqa & Sarwono, 2018). Dalam penelitiannya, Angeliqa dan Sarwono menginvestigasi perempuan yang bekerja sebagai pimpinan di periklanan dan menemukan bahwa perempuan yang memiliki kedudukan sebagai pemimpin merasa tidak sadar dan tidak dapat memberontak terhadap dominasi laki-laki. Karena penelitian sebelumnya berfokus pada individu dan belum ada yang mengkaji

komunitas *online*, penelitian ini akan memberikan kebaruan dimana peneliti mengkaji lebih lanjut mengenai kekerasan simbolik terhadap perempuan khususnya ibu-mahasiswa yang tergabung dalam PhdMamaIndonesia.

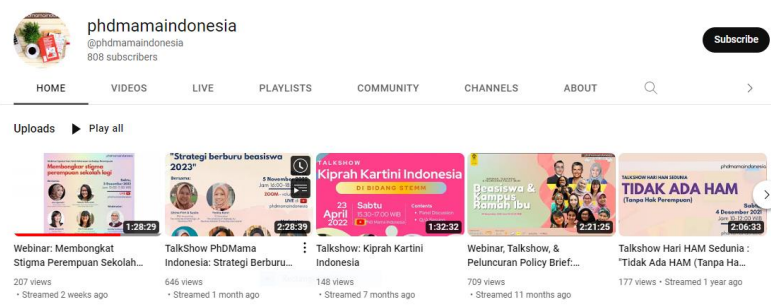
PhdMamaIndonesia adalah sebuah komunitas *online* yang hadir untuk menjadi wadah bagi perempuan yang sedang menempuh pendidikan lanjut dapat saling memberikan dukungan, berbagi ilmu dan pengalaman dari perspektif perempuan. PhdMamaIndonesia dibentuk oleh Kanti Pertiwi, Ph.D pada tahun 2016. Selama 6 tahun ini, PhdMamaIndonesia telah memiliki tiga media digital yang digunakan untuk mensosialisasi dan mengembangkan komunitasnya. Adapun media digital yang digunakan adalah website, Youtube, dan Instagram. Adapun pertanyaan yang ingin dijawab pada penelitian ini adalah bagaimana dominasi budaya patriarki membentuk kekerasan simbolik pada ibu-mahasiswa yang terdapat pada komunitas PhdMamaIndonesia?

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Dalam paradigma konstruktivisme, Neuman (Neuman, 2014) menyatakan bahwa paradigma ini memandang orang-orang dengan sengaja menciptakan realitas sosial melalui berbagai tindakan dengan maksud berinteraksi sebagai makhluk sosial. Itu sebabnya, peneliti dalam paradigma konstruktivis mempelajari tindakan sosial yang bermakna, bukan sebatas perilaku eksternal yang terlihat. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan strategi penelitian etnografi digital. Pink, et. al. (2016) menjelaskan bahwa etnografi digital adalah mengenai bagaimana hubungan manusia dengan media digital. Hal ini mengacu pada penggunaan alat digital seperti internet selama penelitian. Penggunaan teknologi digital dalam penelitian lapangan berkembang seiring dengan pemikiran postmodernisme bahwa etnografi pada dasarnya adalah proses konstruksi dari peneliti. Sejak saat itu, penggunaan teknologi digital seperti internet diterima sebagai bagian proses penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi non partisipan dan studi dokumen. Observasi non partisipan dilakukan dengan memantau media digital phdmamaIndonesia. Sementara studi dokumen dilakukan dengan membaca teks pada media digital phdmamaIndonesia. Unit analisis adalah website, Instagram, dan Youtube phdmamaIndonesia. Adapun komunitas ini dipilih karena merupakan komunitas terbesar ibu-mahasiswa.

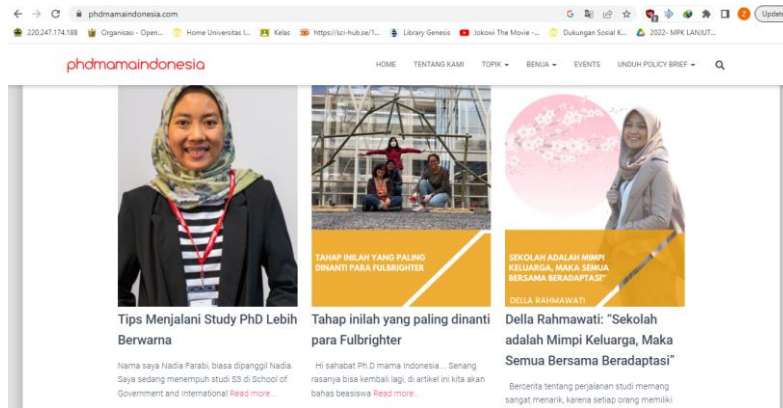
## HASIL DAN PEMBAHASAN

PhdmamaIndonesia memiliki tiga media digital, yaitu Instagram, Youtube, dan Website. Instagram PhdMamaIndonesia memiliki *username* @phdmamaIndonesia. Jumlah pengikut per tanggal 22 Desember 2022 mencapai 6.647 *followers* dengan jumlah *post* sebanyak 416. Dalam informasi di biografi, dituliskan bahwa akun tersebut merupakan tempat berbagi perempuan Indonesia tentang suka duka melanjutkan studi dan kepakaran. Sementara itu, pada akun Youtube nya, @phdmamaIndonesia telah mendapat 808 *subscribers*. Adapun *website* PhdMamaIndonesia membuka kesempatan bagi para ibu-mahasiswa untuk mengirimkan cerita dan pengalamannya dalam menjalankan multi peran selama studi.



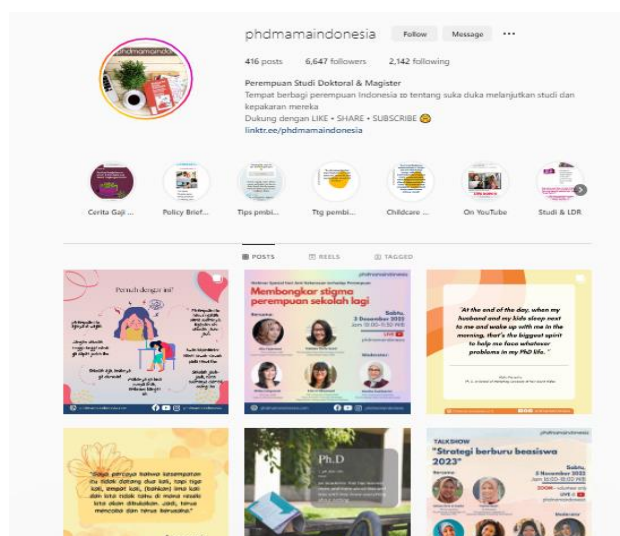
Sumber: <https://www.youtube.com/@phdmamaIndonesia>

Gambar 2. Akun Youtube PhdMamaIndonesia



Sumber: <https://phdmamaindonesia.com/author/phdmamaindonesia/>

Gambar 3. Website PhdMamaIndonesia



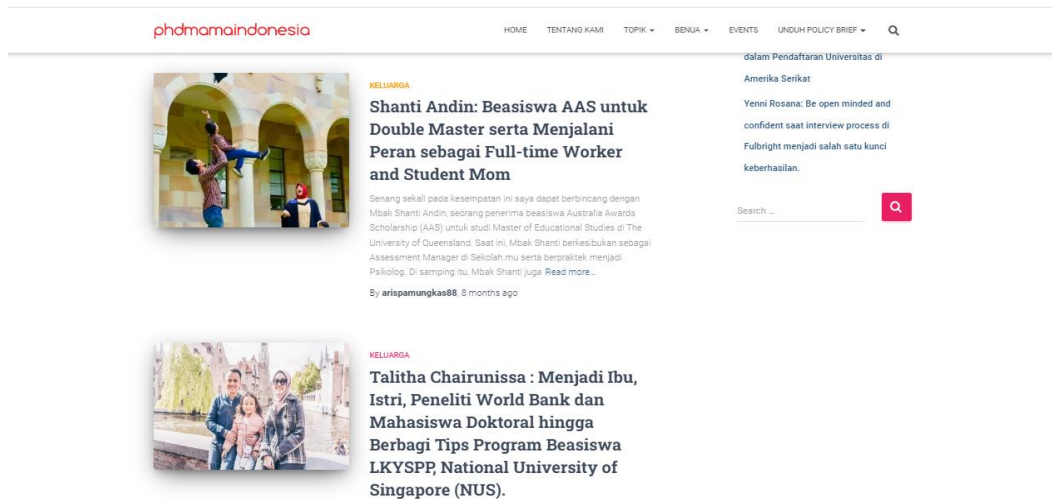
Sumber: @phdmamaindonesia

Gambar 4: Akun Instagram PhdMamaIndonesia

Postingan di Instagram banyak berisi tentang foto para ibu-mahasiswa dengan keterangan yang ditulis pada *caption*. Para ibu-mahasiswa menceritakan tentang perjuangan menempuh studi bersama dengan suami dan atau anaknya. Sementara *website* memberikan cerita yang lebih detail dari postingan yang ada di Instagram. Dalam Youtube, phdmamaindonesia mengunggah video-video webinar dan wawancara dengan para ibu-mahasiswa. Hasil dari wawancara tersebut juga dituangkan dalam bentuk teks dan diunggah kembali dalam Instagram serta *website*.

Berdasarkan hasil observasi dan sudi dokumen, peneliti mengamati kapital yang ditampilkan ibu-mahasiswa dalam komunitas phdmamaindonesia, yaitu kapital budaya (pendidikan tinggi), kapital sosial (pekerjaan dan beasiswa), kapital simbolik (mahasiswa, pekerja, dan penerima beasiswa) dan kapital ekonomi (beasiswa dan gaji). Namun dengan kapital yang dimilikinya ini, ibu-mahasiswa masih menghadapi kekerasan simbolik hasil dari dominasi patriarki di arena yang dihadapi, khususnya arena keluarga. Pada arena keluarga, ibu-mahasiswa menganggap bahwa segala pencapaiannya ini berhasil karena peran suami. Hal ini terlihat dari foto-foto yang ditampilkan para ibu-mahasiswa serta *caption* yang ada. Dalam foto-fotonya, hampir semua ibu-mahasiswa menunjukkan foto bersama suami dan atau anaknya. Dalam *caption*nya juga tertulis bahwa suami memegang peran penting atas keberhasilan studi seorang ibu-mahasiswa. Bagi ibu-mahasiswa, dibalik keberhasilan seorang perempuan pasti ada laki-laki yang membantunya, seperti yang ditampilkan pada salah satu *caption* dibawah ini:

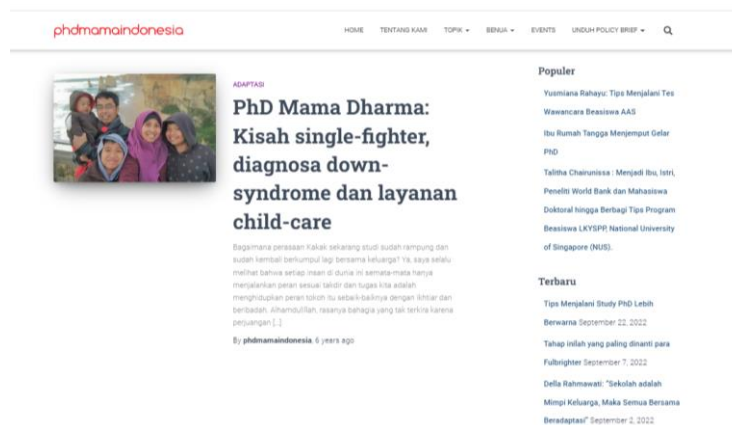
*Suami saya adalah sosok dibalik kesuksesan ini, tanpa dukungan dan kesabarannya, saya tidak akan bisa menjalani dua peran sekaligus: sebagai ibu dan pejuang ilmu.*



Sumber: <https://phdmamaindonesia.com/category/topik/keluarga/>

Gambar 5: Tangkapan layar phdmamaindonesia

Hal tersebut menggambarkan posisi perempuan yang lemah dan selalu membutuhkan bantuan dari laki-laki sebagai suaminya. Bahkan peran suami yang mendukung istri ini dianggap sebagai aksi heroik sehingga mengabadikannya menjadi satu bagian dalam buku phdmamaindonesia yang berisi tentang perjuangan suami yang menemani istri menuntut studi lanjut. Selain itu, dominasi patriarki juga mempengaruhi keputusan ibu-mahasiswa dalam studinya. Seperti kisah yang dibagikan oleh salah satu ibu-mahasiswa yang harus menjadi *single-fighter* di Melbourne bersama anaknya yang *down syndrome* karena suami harus mengurus ibunya di Indonesia. Disini, dominasi bekerja dalam ikatan suami dan istri serta mertua kepada menantu. Si ibu-mahasiswa tidak mengenali dominasi ini. Seperti apa yang dijelaskan oleh Bourdiue, kekerasan simbolik dapat berjalan melalui cara yang sangat halus dimana kekerasan simbolik dianggap sebagai bentuk untuk melestarikan nilai-nilai yang dikenal dengan istilah sensorisme. Ibu-mahasiswa tersebut menganggap bahwa suami memilih untuk merawat ibunya karena memang nilai-nilai yang diajarkan adalah demikian.



Sumber: <https://phdmamaindonesia.com/?s=single-fighter>

Gambar 6. Tangkapan layar website phdmamaindonesia tentang single-fighter yang harus berjuang di Melbourne tanpa pendampingan suami

Dominasi suami terhadap istri ini nyata terlihat dalam sebuah *caption* phdmamaindonesia yang menceritakan perjuangan ibu-mahasiswa mengatur waktu antara mengurus anak dan kuliah. Mengurus anak dianggap sebagai kewajiban perempuan sehingga harus tetap dilaksanakan walaupun harus berpacu dengan kewajiban studi. Kekerasan simbolik disini terjadi saat perempuan sebagai pihak yang terdominasi menerima dan bahkan menginternalisasi budaya patriarki dan menganggapnya sebagai suatu kebenaran.

phdmamaindonesia .

"Beberapa kali saya mesti lari-lari karena harus anter si kecil Aya ke sekolah karena jam 9 pagi ada final presentation. Pernah juga buru-buru dari sekolah Aya ke stasiun bis karena ada workshop di pusat kota. Suatu kali karena ada meeting yang molor dari kampus mesti lari-lari lagi agar tak terlambat menjemput Aya.

Sekali waktu Aya akhirnya ikut sehari di kampus karena saya ada beberapa meeting sedangkan saat itu adalah libur sekolah.

Sumber: @phdmamaindonesia

Gambar 7. Tangkapan layar Instagram phdmamaindonesia tentang dominasi budaya patriarki Kesalahpahaman bahwa mengurus anak adalah tanggung jawab seorang ibu, membuat ibu-mahasiswa merasa bersalah karena tidak dapat menjalankan tanggung jawabnya dengan baik. Perasaan sedih, merasa bersalah karena tidak maksimal dalam mengurus keluarga memberikan kekerasan simbolik terhadap ibu-mahasiswa yang sudah terinternalisasi.



Sumber: @phdmamaindonesia

Gambar 8. Tangkapan layar Instagram phdmamaindonesia tentang rasa bersalah ibu-mahasiswa Arena keluarga memiliki posisi dominan sehingga membuat arena pendidikan teropresi. Ibu-mahasiswa sering memprioritaskan keluarga karena memiliki kerikatan emosi. Ikatan emosional yang sangat dominan akan membentuk kepatuhan. Hal ini muncul dapat sebuah postingan dibawah ini



Sumber: @phdmamaindonesia

Gambar 9. Tangkapan layar Instagram phdmamaindonesia tentang posisi dominan arena keluarga

Dari postingan tersebut diceritakan bahwa ibu-mahasiswa rela meninggalkan professornya yang sedang membimbing karena harus menjemput anak di sekolah yang tiba-tiba demam. Disini dapat diketahui bahwa arena pendidikan bukanlah arena paling kuat yang menyebabkan kekerasan simbolik pada ibu-mahasiswa. Arena pendidikan akan kalah dengan dominasi arena keluarga.

## KESIMPULAN

Meski kerap dirayakan sebagai bukti kemajuan dan kesetaraan gender, perempuan yang sekolah lagi tak jarang mendapatkan stigma di masyarakat. Hal ini karena perempuan tidak dapat melepaskan diri dari praktik budaya patriarki yang melahirkan kekerasan simbolik. Dengan kapital yang dimilikinya ini, ibu-mahasiswa masih menghadapi kekerasan simbolik hasil dari dominasi patriarki di arena yang dihadapi. Kekerasan simbolik yang paling kuat terjadi di arena keluarga. Dalam hubungan suami dan istri kekerasan simbolik sangat rentan terjadi dalam pengambilan keputusan dan pembagian tugas keluarga. Selain itu, dominasi kapital simbolik mertua juga mendukung terjadi kekerasan simbolik pada ibu-mahasiswa. Menariknya, selama ini kekerasan simbolik pada ibu-mahasiswa dianggap banyak terjadi pada arena pendidikan. Namun, berdasarkan hasil observasi dan studi dokumen, arena pendidikan bukanlah arena paling kuat yang menyebabkan kekerasan simbolik pada ibu-mahasiswa.

## REFERENSI

- Adofo, S. (2013). Challenges And Coping Strategies Of Student Nursing Mothers In Tertiary Institutions In The Greater Accra Region Of Ghana. *University of Ghana*.
- Angeliqa, F., & Sarwono, B. K. (2018). Symbolic violence and the effort to silencing women in their positions as leaders (critics of the women leaders' habitus in advertising agencies). *E3S Web of Conferences*, 74. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/20187410015>
- Barakat, E. (2021). Struggling against religious rules and patriarchy: Druze women strive for education in Israel. *Asian Journal of Women's Studies*, 27(3), 363–383. <https://doi.org/10.1080/12259276.2021.1961347>
- Bourdieu, P. (1980). *The logic of practice*. Stanford University Press.
- Bourdieu, P. (1993). *The field of cultural reproduction: Essay on art and literature* (R. Johnson, Ed.). Polity Press.
- Crossley, N. (2008). Social Class. In M. Grenfell (Ed.), *Pierre Bourdieu Key Concepts* (pp. 87–100). Acumen Publishing Limited.
- Duquaine-Watson, J. M. (2007). "pretty darned cold": Single mother students and the community college climate in post-welfare reform America. *Equity and Excellence in Education*, 40(3), 229–240. <https://doi.org/10.1080/10665680701334785>
- Hakim, R. A. D. (2022). Advancement and subordination of women academics in Saudi Arabia's higher education. *Higher Education Research and Development*, 41(5), 1528–1541. <https://doi.org/10.1080/07294360.2021.1933394>
- Kemen PPPA RI. (2021). *Profil perempuan Indonesia 2021*.
- Lloyd-Smith, M., & Tarr, J. (2000). Researching children's perspectives: A sociological dimension. In A. Lewis & G. Lindsay (Eds.), *Researching children's perspectives*. McGraw-Hill Education.
- Majid, S. N. A. (2019). "Focus in Your Study and Don't Worry": Exploring the Roles of Student Mother in Higher Education Institution in Malaysia. In *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)* (Vol. 4, Issue 8). [www.msocsciences.com](http://www.msocsciences.com)
- Nanang, M. (2012). *Kekerasan simbolik di sekolah: Sebuah ide sosiologi pendidikan Pierre Bourdieu*. Raja Grafindo Persada.
- Neuman, W. L. (2014). *Social research methods: qualitative and quantitative approaches* (Seventh Edition). Pearson New International Edition.
- Pink, S., Horst, H., Postill, J., Hjorth, L., Lewis, T., & Tacchi, J. (2016). *Digital Ethnography: Principles and Practice*. SAGE Publications Inc.
-

- Reda, M. (2015). *Top 10 reasons why education is extremely important*.
- Roser, M., & Ortiz-Ospina, E. (2016). *Global Education*.
- Taukeni, S. (2014). The Main Challenges Student Mothers Experience to Manage Their Dual Roles. *International Journal of Advances in Psychology*, 3(3), 94. <https://doi.org/10.14355/ijap.2014.0303.04>